

Turn Taking Strategy in Mata Najwa Talk Show Episode “Beres-Beres Kursi Menteri Kesehatan”: A Conversational Analysis

Strategi Alih Tutur pada Gelar Wicara Mata Najwa Episode “Beres-Beres Kursi Menteri Kesehatan”: Kajian Analisis Percakapan

Pebri Prandika Putra^{1*}

UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu ⁽¹⁾

*email: pebriputra@mail.uinfasbengkulu.ac.id

doi: 10.24036/jbs.v12i1.127939

Submitted: March 9, 2024

Revised: April 16, 2024

Accepted: April 20, 2024

Abstract

This research investigates the dynamics of turn-taking within a talk show context, specifically focusing on the "Beres-Beres Kursi Menkes" episode of Indonesia's Mata Najwa. Utilizing a qualitative content analysis methodology involving recording and note-taking, the study examines turn-taking behaviors based on Stenström's (1994) theoretical framework. The analysis reveals three primary strategies: Taking the Floor, Holding the Floor, and Yielding the Floor. The conversation unfolds through bidirectional interactions, characterized by initial greetings, instances of overlapping speech, intermittent interruptions, and a concluding prompt. The study underscores the significance of mastering the Taking the Floor strategy, which involves seizing speaking opportunities, initiating or responding to turns, and rectifying errors. Proficiency in this aspect facilitates meaningful dialogues and ensures a coherent exchange of ideas within the context of talk shows.

Key words: *Turn taking; Mata Najwa; spoken discourse*

Abstrak

Penelitian ini menyelidiki dinamika alih tutur dalam konteks talkshow, secara khusus berfokus pada episode "Beres-Beres Kursi Menkes" dalam gelar wicara Mata Najwa. Dengan menggunakan metodologi analisis konten kualitatif yang melibatkan perekaman dan pencatatan, penelitian ini mengkaji perilaku turn-taking berdasarkan kerangka teori Stenström (1994). Analisis tersebut mengungkapkan tiga strategi utama: Taking the Floor, Holding the Floor, and Yielding the Floor. Percakapan berlangsung melalui interaksi dua arah, yang ditandai dengan sapaan awal, contoh-contoh ucapan yang tumpang tindih, interupsi yang terputus-putus, dan pertanyaan penutup. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya menguasai strategi Taking the Floor, yang melibatkan penggunaan kesempatan berbicara, memulai atau menanggapi giliran bicara, dan memperbaiki kesalahan. Kemahiran dalam aspek ini memfasilitasi dialog yang bermakna dan memastikan pertukaran ide yang koheren dalam konteks acara bincang-bincang..

Kata kunci: *alih tutur; Mata Najwa; wacana lisan*

PENDAHULUAN

Sejatinya, percakapan melibatkan penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi utama. Seperti yang dikemukakan oleh Chaer (1994) bahasa berfungsi sebagai media yang digunakan individu untuk menyampaikan informasi, mengartikulasikan pikiran atau sudut pandang, dan mengekspresikan emosi kepada orang lain. Sebagian besar masyarakat mungkin kurang memahami dasar-dasar teoretis dari proses percakapan dan implikasi yang lebih luas dari terlibat dalam percakapan.

Menurut Mey (2001), pola penggunaan bahasa dapat dianalisis dari dua perspektif. Perspektif pertama berfokus pada konten, yang melibatkan pemeriksaan topik-topik spesifik yang sedang dibahas, serta cara topik-topik tersebut dikomunikasikan, baik secara eksplisit maupun implisit. Aspek konten ini juga mengeksplorasi keterkaitan antara berbagai topik yang sedang dibahas dan dampaknya terhadap alur percakapan. Perspektif kedua adalah aspek formal, yang menekankan pada elemen-elemen seperti tindak tutur percakapan, urutan percakapan, pergantian percakapan, intonasi, jeda, interupsi, dan pelanggaran maksim percakapan (Gautam, 2015). Aspek formal ini

merupakan bidang kajian yang kaya bagi para peneliti, karena terus dianggap sebagai subjek yang menarik untuk diselidiki dalam berbagai konteks penelitian.

Acara gelar wicara telah bertransformasi menjadi fenomena media yang lazim, terutama di platform seperti televisi dan YouTube. Acara ini menarik banyak pemirsa dengan menyediakan dialog yang informatif dan menarik yang mencakup berbagai subjek, meningkatkan pemahaman, dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Timberg 2002). Sebuah contoh acara gelar wicara yang sangat digemari di Indonesia adalah Mata Najwa di YouTube. Program ini telah muncul sebagai forum publik untuk wacana yang secara konsisten membahas topik-topik penting dan menampilkan pembicara terkemuka dari berbagai bidang. Mata Najwa dikenal karena strukturnya yang langsung, analitis, dan komprehensif, mendorong percakapan publik yang konstruktif dan mencerahkan. Popularitas acara bincang-bincang seperti Mata Najwa menggarisbawahi ketertarikan masyarakat terhadap konten media yang menggabungkan pendidikan dan hiburan. Kepopuleran ini menarik minat peneliti bahasa untuk menyelidiki unsur-unsur linguistik yang ada dalam acara gelar wicara ini.

Dalam konteks gelar wicara, alih tutur (*turn taking*) muncul sebagai sistem yang terlihat yang mengatur pertukaran ide dan perspektif yang dinamis di antara para peserta. Interaksi peran yang rumit ini berjalan dengan lancar, karena setiap orang dapat dengan mudah berpindah dari satu posisi ke posisi lainnya, baik sebagai pembicara maupun pendengar. Interaksi peran yang rumit ini didukung oleh konsep alih tutur, sebuah prinsip dasar komunikasi verbal. Seperti yang dicatat oleh Howe (1983), giliran bicara memainkan peran penting dalam memfasilitasi komunikasi lisan yang efektif. Hal ini mengatur pergeseran peran berbicara secara teratur, memungkinkan peserta untuk bergantian antara menyampaikan pesan secara aktif dan mendengarkan dengan penuh perhatian. Pertukaran peran yang berirama ini memastikan bahwa semua peserta memiliki kesempatan untuk menyumbangkan perspektif mereka yang unik dan terlibat dalam dialog yang bermakna.

Strenstrom (1994) menggambarkan tiga strategi pengambilan giliran utama: *taking the floor*, *holding the floor*, dan *yielding the floor*. *Taking the floor* adalah memulai dan mengklaim hak berbicara bisa menjadi tindakan yang rumit. Strenstrom (1994) mengidentifikasi tiga sub-strategi: memulai, mengambil alih, dan menyela. *Starting up* melibatkan memulai giliran bicara, sering kali dengan keraguan dan pengisi verbal seperti "hmm" atau "eh", yang mengindikasikan proses berpikir pembicara. *Taking over* terjadi ketika seorang pendengar tumpang tindih dengan pembicara saat ini, kadang-kadang difasilitasi oleh serapan seperti "ya" atau "tidak." *Interrupting*, gangguan yang lebih tiba-tiba, dapat dikategorikan sebagai peringatan (isyarat non-verbal yang menandakan keinginan pendengar untuk berkontribusi) atau metakomentar (interupsi verbal yang sopan untuk memberikan komentar). *Holding the floor* adalah mempertahankan kendali giliran bicara dan menavigasi alur percakapan mengharuskan pembicara menggunakan berbagai perangkat. Jeda yang terisi (vokalisasi singkat seperti "um" atau "eh") dan jeda hening (periode hening yang strategis) memberikan waktu untuk perumusan pemikiran. Pengulangan leksikal, pengulangan kata atau frasa, dan permulaan baru, memulai kembali kalimat atau frasa, membantu mempertahankan giliran bicara. *Yielding the floor* berarti melepaskan peran berbicara dan mengalihkan pembicaraan dengan meminta, memohon, dan menyerah. Meminta secara langsung mengundang respons dari peserta lain melalui salam, pertanyaan, permintaan maaf, atau undangan. Mengimbuu mendorong umpan balik melalui isyarat verbal seperti tanda tanya atau "baiklah." Menyerah menandakan berakhirnya giliran melalui keheningan, jeda yang lama, atau berhenti di tengah kalimat.

Fenomena alih tutur dalam acara bincang-bincang telah menarik minat para akademisi di bidang studi bahasa. Serangkaian lima penelitian yang dilakukan oleh Firdaus dkk. (2020), Ratnadi dkk. (2022), Azhimi (2016), Sari dkk. (2021), dan Imran dkk. (2023), telah menyelidiki dinamika pengambilan giliran berbicara dalam konteks spesifik acara bincang-bincang. Dengan menggunakan Analisis Percakapan (CA) sebagai pendekatan metodologis, penelitian-penelitian ini berfokus pada acara bincang-bincang di Indonesia dan Amerika, yang menjelaskan strategi pengambilan giliran yang mendasar, yaitu mengambil giliran, menahan giliran, dan mengalah, seperti yang diuraikan oleh Sacks dkk. (1974). Selain itu, penelitian-penelitian ini telah meneliti sub-kategori dalam strategi ini, yang menjelaskan peran moderator dalam mengelola partisipasi dan dampak potensial dari norma-norma budaya dan struktur acara pada dinamika pengambilan giliran.

Upaya penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman dinamika alih tutur dalam pengaturan gelar wicara. Namun, ada beberapa hal yang belum dieksplorasi dan perlu diteliti lebih lanjut. Sebagai contoh, penelitian ini menggarisbawahi peran khas gelar wicara dalam memfasilitasi pertanggungjawaban menteri kepada masyarakat umum. Melalui contoh Najwa Shihab,

pembawa acara tersebut, yang dengan mahir mengadopsi sikap investigasi dalam memeriksa kegiatan seorang menteri yang baru saja diangkat selama krisis pandemi, muncul prospek yang menarik untuk menggunakan analisis turn-taking sebagai dasar untuk penyelidikan linguistik forensik.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dengan fokus pada identifikasi pola alih tutur yang digunakan oleh para partisipan dalam gelar wicara yang bersifat terbuka dan langsung. Data yang dianalisis terdiri dari tuturan yang diucapkan oleh peserta gelar wicara tertentu, yang menampilkan Najwa Shihab (NS) sebagai moderator dan Budi Gunadi (BG) sebagai narasumber. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah rekaman gelar wicara Mata Najwa episode “Beres-beres Kursi Menkes” (selanjutnya BBKM) yang disiarkan pada 10 Januari 2021. Episode tersebut berpusat pada tantangan yang dihadapi menteri kesehatan Indonesia yang baru dan strateginya dalam mengatasi pandemi Covid-19.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap, dimulai dengan mengunduh video talkshow Mata Najwa yang berdurasi satu jam tujuh menit. Selanjutnya, video tersebut ditonton secara detail untuk mengamati bagaimana setiap peserta menanggapi pertanyaan moderator. Informasi tersebut kemudian ditranskrip, dengan percakapan yang disegmentasi ke dalam istilah-istilah kunci yang terkait dengan pengambilan giliran untuk memenuhi tujuan penelitian. Dalam mentranskripsi percakapan ke dalam bentuk teks, dipergunakan panduan berikut.

Tabel 1. Konvensi Transkripsi

Simbol	Makna
↓ or ↑	Mark Fall (or Rise) in intonation
//	Interruption
[]	Overlaps, cases of simultaneous
(.)	Small Pauses
=	When there is nearly no gap at all between one utterance and another
...	Indicates the length of stretching
...	

Sumber: Jefferson (1984)

Untuk proses analisis data, penelitian ini menggunakan teori Stenström (1994) yang mengklasifikasikan strategi alih tutur ke dalam beberapa bentuk, yaitu taking the floor, holding the floor, and yielding the floor. Prosedur spesifik lainnya dilakukan untuk mengidentifikasi jenis-jenis alih tutur yang ditampilkan dalam Mata Najwa episode “BBKM”, termasuk menandai ekspresi, menafsirkan kode, mendokumentasikan temuan, dan meringkas pola-pola alih tutur yang diamati selama percakapan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data, maka ditemukan ketiga strategi alih tutur beserta substrategi yang mengikutinya. Untuk strategi taking the floor, hal ini dominan dilakukan oleh penutur NS karena NS bertindak sebagai pemandu gelar wicara sekaligus tuan rumah. Sehingga, NS mempunyai kewenangan dan tanggung jawab lebih dalam menjalankan proses percakapan. Untuk strategi holding the floor, kedua partisipan baik NS dan BG sama-sama menggunakan hal tersebut secara proporsional. Hal ini dimungkinkan karena keduanya ingin menjelaskan sesuatu secara menyeluruh dan detail kepada lawan bicaranya. Untuk strategi terakhir yaitu yielding the floor, lebih didominasi oleh penutur NS. Hal ini disebabkan NS bertindak sebagai pengatur jalannya gelar wicara yang mempunyai kewenangan lebih dibanding narasumber yang cenderung bertindak pasif. Untuk penjelasan dan penyajian data masing-masing, dapat dilihat sebagai berikut.

1. Taking the Floor

Berdasarkan temuan analisis data, sebagian besar percakapan menunjukkan adanya tindakan berbicara timbal balik antara moderator dan narasumber. Pengamatan ini menyarankan adanya distribusi kesempatan berbicara yang adil antara narasumber dan presenter dalam konteks dialog. Hasil penelitian mengidentifikasi empat jenis perilaku bergantian selama percakapan, termasuk

Alih Tutur pada Gelar Wicara...

memulai pembicaraan, mengambil alih kendali percakapan, menyela, dan tumpang tindih pembicaraan. Atribut-atribut ini biasanya terwujud secara organik dalam pertukaran percakapan dan memainkan peran penting dalam membentuk dinamika percakapan. Penjelasan selanjutnya akan mendalami ketiga ciri alih tutur tersebut di atas.

Dalam gelar wicara Mata Najwa episode BBMK, percakapan dimulai awalan yang bersih (*clean start*). Dimana, moderator NS mengawali pembicaraan (*starting up*) dengan awalan bersih (*clean start*) dengan memperkenalkan narasumber BG kepada pendengar. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh berikut.

Data 1		Menit (03.01)
NS	:	Silakan duduk pak(.) Terima kasih telah bersedia memenuhi undangan Mata Najwa(.) dan menduduki kursi yang sempat kosong itu pak Budi↓ Sehat-sehat pak? ↓
BG	:	Sehat sehat mbak Nana(.)

Pada awalnya NS sebagai pembawa acara membuka acara dengan menyampaikan konteks percakapan yaitu tantangan menteri kesehatan yang baru. Selanjutnya, NS memperkenalkan BG sebagai narasumber yang diwawancarai pada episode kali ini. NS menyatakan BG adalah menteri baru yang menggantikan menteri yang lama karena adanya penyusunan ulang kabinet (*reshuffle cabinet*). Saat memulai tanya jawab, hal pertama yang ditanyakan NS adalah menanyakan kabar dari narasumber BG. Proses peralihan yang terjadi cukup mulus dimana BG diberikan kesempatan oleh NS untuk menjawab pertanyaan tersebut yang ditandai dengan penurunan intonasi yang cukup drastis dari NS.

Contoh lain yang menunjukkan awalan yang bersih dari alih tutur yang rapi antara dua partisipan dapat dilihat pada contoh berikut.

Data 2		(Menit 03.13)
NS	:	Mmmm... ditunjuk jadi menteri kesehatan...ditengah situasi yang belum terkendali...setelah sebelumnya 10 bulan berlalu(.) Banyak sekali kritikan publik yang ditujukan ke kementerian Anda, pak Budi(.) Kok nekat pak mau menerima tanggung jawab ini ↓
BG	:	Saya ditugasi bapak Presiden, kaget juga terus terang(.) mbak Nana.

Pembawa acara NS mengawali percakapan dengan memberikan konteks situasi mengenai jabatan yang diemban oleh narasumber BG. Selanjutnya, NS bermaksud untuk menanyakan kepada BG terkait kesiapannya dalam menerima jabatan yang cukup kontroversial tersebut. Pertanyaan NS diujarkan dengan cukup jelas dan ditutup dengan intonasi yang melemah (↓) pada bagian akhir, sehingga BG mampu menangkap indikasi tersebut sebagai giliran dirinya untuk bicara. Proses perindahan giliran bicara ini berlangsung mulus, ditandai dengan tidak adanya interupsi atau tumpang tindih dari kedua partisipan percakapan.

Strategi lain yang juga ditemukan dalam percakapan Mata Najwa episode BBKM adalah ambil alih (*taking over*). Strategi ini kerap dilakukan oleh NS selaku moderator untuk terus mempertahankan keberlangsungan dan keatraktifan gelar wicara. Simak contoh berikut.

Data 3		(09.20)
BG	:	Padahal kita butuh banyak perawat, untuk masa pandemi, kita cabut dulu, sehingga mereka bisa masuk... Nah, persiapan ini, saya tahu ini urgent, important, short term begitu ya↓ perlu kita lakukan karena sudah terjadi(.)
NS	:	Oke kembali... tapi pertanyaan saya, mobilitas yang dikurangi lewat peraturan itu menurut Anda sudah cukup atau sesungguhnya Anda mau lebih ketat lagi pak?()

Alih Tutur pada Gelar Wicara...

Pada percakapan ini, narasumber BG sedang menjelaskan kebijakan-kebijakan yang dilakukan oleh kementerian kesehatan salah satunya permasalahan kekurangan tenaga kesehatan perawat. Namun, NS merasa penjelasan BG terlalu panjang dan melebar, kemudian NS melakukan strategi ambil alih (*taking over*) giliran bicara untuk kembali memfokuskan arah percakapan dengan menyebutkan kembali pertanyaan yang ingin dijawab. Pengambilalihan ini dilakukan secara mendadak namun masih dalam batas yang wajar karena BG sedang melakukan perhentian bicara sejenak (.) pada saat tersebut dan masih membicarakan topik yang relevan.

Strategi lain yang juga ditemukan dalam percakapan Mata Najwa episode BBKM adalah interupsi (*interruption*). Dalam percakapan, hal ini terjadi ketika pendengar menyela tuturan dari penutur yang sedang berbicara. Strategi ini mayoritas dilakukan oleh NS selaku moderator yang memandu jalannya gelar wicara. Berikut salah satu contoh:

Data 4	Menit 17.18
BG	: Sekarang mungkin 60000 sudah lebih, begitu ya(.)//
NS	: //↑Tapi bukankah hampir sebagian besar itu dilakukan di Jakarta pak?(.)
BG	: Betul...itu yang ingin saya sampaikan. Jadi... masalahnya adalah distribusinya ga rapi(.)

Pada percakapan di atas, narasumber BG sedang menjelaskan perihal kapasitas Testing (pengujian) orang yang terdampak Covid-19 oleh kementerian kesehatan. BG menyatakan bahwa angka Testing yang dilakukan saat ini sudah sesuai standar WHO. Namun, NS ingin membantah hal tersebut karena ada faktor lain yang belum disebutkan yaitu kerataan distribusi. NS dengan intonasi tinggi kemudian menyela giliran sehingga BG harus mengalah dan berhenti berbicara. BG akhirnya melanjutkan gilirannya setelah NS selesai menanyakan kerataan distribusi Testing.

Strategi terakhir yang juga ditemukan dalam percakapan Mata Najwa episode BBKM adalah interupsi (*interruption*). Dalam percakapan, hal ini terjadi ketika pendengar ikut berbicara saat penutur yang berhak sedang berbicara. Strategi ini dominannya dilakukan oleh NS. Berikut salah satu contoh:

Data 5	(09.50)
BG	: Harusnya dilakukan (PSBB)... sebelumnya(.) agar tidak terlalu banyak mobilitas, tapi balik lagi, itu sudah kejadian(.)
NS	: [Sebelum Anda]
BG	: [Apapun yang kita lakukan], pasti lebih baik daripada sebelumnya(.) karena sudah kejadian...
NS	: Sebelum Anda diangkat menjadi menteri, seharusnya sudah dilakukan, begitu ya pak(.)

Pada percakapan di atas, narasumber BG sedang menjelaskan apa saja keterlambatan kebijakan dari kementerian kesehatan salah satunya terkait keterlambatan dalam kebijakan PSBB. Namun, NS merasa penjelasan BG terlalu panjang dan melebar, kemudian NS ingin mengambil giliran bicara untuk menanggapi penjelasan yang disampaikan narasumber BG. Pengambilalihan ini dilakukan NS secara mendadak yang dibuktikan dengan ketiadaan petunjuk pengalihan giliran bicara oleh BG. Akibatnya, penutur BG dan penutur NS berbicara pada serentak pada waktu yang sama. Hal ini dibuktikan dengan adanya tumpang tindih antara tuturan NS dan BG pada satu titik ujaran yang disimbolkan dengan (/ /). Pada akhirnya, BG tetap melanjutkan pembicaraannya walaupun bersamaan dengan tanggapan NS.

2. Holding the Floor

Dalam gelar wicara, narasumber lebih sering menggunakan strategi Holding The Floor untuk mempertahankan giliran bicara. Dengan kesempatan ini, narasumber BG dapat memberikan penjelasan yang menyeluruh dan mendetail mengenai solusi permasalahan pandemi yang tengah melanda negara Indonesia. Beberapa substrategi yang digunakan narasumber BG antara lain menggunakan *verbal filler*, jeda diam, dan repetisi leksikal.

Untuk substrategi pertama, narasumber BG jarang menggunakannya. Dalam menjawab setiap pertanyaan terstruktur dan pertanyaan dadakan dari NS, narasumber BG cukup siap dan tenang dalam menyampaikan argumennya. Adapun temuan penggunaan *verbal filler* sebagai berikut.

Data 6		Menit 33.25
NS	:	Silakan pak menteri(.)
BG	:	↑Jadi vaksin ini memang di seluruh dunia ditujukan untuk orang dewasa sampai berusia lanjut(.) Nah.. hasil test yang dilakukan di Bandung pun, 18-59. Di luar negeri juga 15 sampai di atas. Jadi, bukan untuk anak-anak(.)

Pada konteks percakapan di atas, moderator NS menyilakan narasumber BG untuk menjawab pertanyaan pemirsa terkait vaksin untuk anak-anak. Narasumber BG kemudian menjelaskan bahwa untuk saat ini, anak-anak belum akan mendapatkan vaksin. Dalam penjelasan yang cukup panjang, BG terlihat menggunakan *verbal filler* (nah...) dalam menyambung antarkalimat. *Verbal filler* ini tidak memiliki arti yang substansial namun berfungsi untuk menjaga giliran bicara.

Substrategi kedua yang ditemukan adalah jeda diam. Dalam mempertahankan gilirannya berbicara, narasumber BG juga melakukan jeda diam beberapa kali. Berikut contohnya.

Data 7		Menit 21.27
NS	:	↑dan pak Presiden(.)
BG	:	Betul(.) sekarang pertanyaannya(.) vaksinnya bagus apa engga? Yang lebih baik yang mana?

Pada situasi tutur di atas, moderator NS menanyakan seberapa bagus kualitas vaksin yang disediakan pemerintah untuk rakyat. Lalu, narasumber BG menjawab bahwa vaksin yang disediakan saat ini adalah Sinovac dari Cina. Dalam penjelasannya, BG melakukan beberapa kali jeda untuk memberikan penekanan dan penjelasan kepada audiens gelar wicara Mata Najwa terkait vaksin Sinovac dari Cina. Hal ini penting dilakukan BG untuk menjaga kesempatannya dalam mengklarifikasi kualitas vaksin Sinovac yang disediakan pemerintah. Jeda yang diambil oleh BG tidak terlalu panjang namun lebih panjang daripada jeda-jeda yang pernah diambil sebelumnya.

Substrategi selanjutnya yang ditemukan adalah repetisi leksikal. Dalam mempertahankan gilirannya berbicara, narasumber BG juga melakukan pengulangan leksikal beberapa kali. Berikut contohnya.

Data 8		Menit 19.20
NS	:	↑Jadi Anda akan merevisi pedoman perkemendes yang justru malah menyulitkan ini(.)
BG	:	(.)Permenkes harus dibikin untuk mendukung strategi testing yang baik. <u>Strategi testing</u> yang baik adalah test orang-orang yang... <u>Strategi testing</u> itu tujuannya untuk <i>flattening the curve</i>

Pada situasi tutur di atas, moderator NS menanyakan apakah BG selaku kemenkes ingin melakukan revisi permenkes karena diketahui banyak menyulitkan proses penanganan pandemi. Narasumber BG tidak serta merta menjawab langsung pertanyaan NS. BG menjelaskan landasan

filosofis pembuatan permenkes tersebut terlebih dahulu. Dalam menjelaskan tersebut, BG terlihat mengulang leksikon yang sama yaitu “strategi testing”. Hal ini dilakukan BG untuk memperjelas filosofi permenkes sembari memberikan petunjuk kepada NS agar tidak mengambil alih tuturan.

3. Yielding the Floor

Dalam gelar wicara Mata Najwa episode BBMK, moderator NS apling sering menggunakan strategi yielding the floor untuk memberikan kesempatan bicara kepada lawan bicara. Dengan strategi ini, moderator dengan jelas memberikan kesempatan penuh kepada narasumber BG untuk memberikan penjelasan yang menyeluruh dan mendetail mengenai solusi atas permasalahan pandemi yang tengah melanda negara Indonesia. Beberapa substrategi yang digunakan moderator NS antara lain menggunakan dorongan melalui salam pembuka (*greetings*) dan mengajukan pertanyaan (*asking question*).

Data 9	(03.01)
NS	: Silakan duduk pak(.) Terima kasih telah memenuhi undangan Mata Najwa dan menduduki kursi yang sempat kosong itu pak Budi↓ Sehat-sehat pak? ↓
BG	: Sehat sehat mbak Nana(.)

Pada situasi di atas, terlihat moderator NS menggunakan strategi menyapa dalam memberikan kesempatan pada lawan bicara. Penutur NS menanyakan kabar dari narasumber BG dan ditutup dengan penurunan intonasi ujaran. Penutur BG menerima penyerahan giliran tersebut dengan menjawab langsung pertanyaan dari NS. Peristiwa alih tutur ini berjalan dengan jelas dan lancar karena kehadiran petunjuk yang jelas dalam percakapan.

Adapun substrategi lain yang digunakan moderator NS dalam menyerahkan giliran adalah dengan mengajukan pertanyaan. Lihat contoh berikut.

Data 10	Menit 11.53
NS	: ↑Tapi yang jelas ini relatif baru di Indonesia. Siap akan selalu disoroti dan dibanding-bandingkan(.) pak Menkes? ↓
BG	: Siap. Sama seperti juga anchor TV juga bukan dari FISIP atau Fakultas Komunikasi↓

Pada situasi percakapan di atas, moderator NS menanyakan kesiapan narasumber BG dalam menjalankan tugas sebagai Menteri Kesehatan. Moderator NS menggunakan strategi pertanyaan sebagai isyarat bahwa telah menyerahkan giliran kepada lawan tutur. Hal ini disambut baik oleh lawan tutur dengan langsung mengambil alih giliran dengan merespons pertanyaan dengan jawaban yang relevan.

DISKUSI

Pengambilan giliran bicara (*turn taking*), sebuah aspek fundamental dalam percakapan, memainkan peran penting dalam interaksi manusia dan merupakan area penyelidikan utama dalam analisis percakapan (Wiemann and Knapp 2017). Hal ini muncul dalam berbagai konteks percakapan, termasuk dialog informal, debat politik, talkshow, konferensi akademis, dan bahkan percakapan sehari-hari yang tampaknya tidak terstruktur. Proses yang tampaknya sederhana ini melibatkan interaksi yang kompleks dari strategi pembicara. Peserta percakapan mungkin secara sadar atau tidak sadar menggunakan berbagai teknik untuk mengelola giliran bicara (Schegloff 2000). Beberapa strategi melibatkan negosiasi saat yang tepat untuk memulai atau merespons giliran bicara, sementara strategi lainnya melibatkan interupsi terhadap giliran bicara yang sedang berlangsung (Edelsky 1981). Stenstorm (1994) mengusulkan sebuah kerangka kerja untuk memahami mekanisme pengambilan giliran, dengan mengidentifikasi tiga fase utama: *taking the floor* (memulai giliran), *holding the floor* (mempertahankan kendali giliran), dan *yielding the floor* (melepaskan

kendali). Setiap fase menunjukkan karakteristik yang berbeda dan berinteraksi dengan fase lainnya untuk menciptakan aliran percakapan yang dinamis.

Analisis temuan penelitian menunjukkan tiga jenis strategi utama dalam pengambilan alih tutur pada episode gelar wicara terkait PPKM. *Pertama*, moderator (NS) mendominasi strategi "taking the floor" sebagai konsekuensi perannya sebagai pemandu acara. Hal ini tercermin dalam frekuensi inisiasi pembicaraan dan pengaturan alur diskusi. *Kedua*, narasumber (BG) lebih dominan dalam strategi "holding the floor" untuk mempertahankan gilirannya dalam memberikan penjelasan. Hal ini wajar mengingat narasumber perlu memaparkan informasi dan menanggapi pertanyaan dengan detail. Interupsi dan tumpang tindih pembicaraan juga sering terjadi, terutama oleh NS. Fenomena ini menunjukkan upaya moderator untuk mengendalikan alur diskusi dan merespon narasumber secara spontan. *Ketiga*, secara umum, sesi gelar wicara ini terbilang efektif karena moderator memberikan panduan yang jelas kepada narasumber saat menyerahkan giliran bicara (yielding the floor). Hal ini membantu menjaga kelancaran dan fokus diskusi.

SIMPULAN

Makalah ini mengungkap interaksi yang rumit antara strategi pengambilan giliran yang digunakan oleh moderator (NS) dan pembicara tamu (BG). Sementara NS, sebagai moderator, secara alami mendominasi strategi "taking the floor" untuk memandu diskusi, BG secara strategis menggunakan "holding the floor" untuk memberikan penjelasan yang rinci. Meskipun ada beberapa kali interupsi dan tumpang tindih dalam berbicara, terutama oleh NS dalam mempertahankan kendali atas alur diskusi, isyarat yang jelas dari moderator ketika melepaskan kesempatan berbicara memastikan pertukaran yang produktif. Analisis ini menggarisbawahi sifat dinamis dari pengambilan giliran bicara dalam gelar wicara, di mana moderator menavigasi kontribusi pembicara sambil memastikan diskusi yang terfokus dan informatif.

REFERENSI

- Azhimi, Fadhilla. 2016. "An Analysis of Turn-Taking Rules in a TV Program 'Ini Talk Show.'" Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Edelsky, Carole. 1981. "Who's Got the Floor?" *Language in Society* 10 (3): 383–421. <https://doi.org/10.1017/s004740450000885x>.
- Gautam, Rishikesh Kumar. 2015. "Effects of News Talk Shows in Voting Behavior." *IMS Manthan* 9 (1 and 2). <https://doi.org/10.18701/imsmanthan.v9i1and2.5172>.
- Habibi, Firdaus, Didin Nuruddin Hidayat, and Alek Alek. 2020. "Turn Taking in Mata Najwa Talk Show 'Ragu-Ragu Perpu' Episode: A Conversational Analysis." *Journal of Pragmatics Research* 2 (1): 80–96. <https://doi.org/10.18326/jopr.v2i1.80-96>.
- Howe, C. J. 1983. "Concepts and Methods in the Study of Conversation: A Reply to Lynda Olsen-Fulero." *Journal of Child Language* 10 (1): 231–37. <https://doi.org/10.1017/s0305000900005262>.
- Imran, Muhammad, Hanna, and Rohmana. 2023. "An Analysis of Turn Taking Reflected on Jimmy Kimmel Live Talk Show." *Journal of Teaching of English* 8 (4): 335–40.
- Jefferson, Gail. 1984. "On the Organization of Laughter in Talk about Troubles." In *Structures of Social Action: Studies in Conversation Analysis*, edited by J. Atkinson and J. Heritage, 346–69. New York: Harvard University Press.
- Mey, Jacob L. 2001. *Pragmatics: An Introduction*. 2nd ed. London, England: Blackwell.
- Ratnadi, I. Gusti Ngurah, Putu Nur Ayomi, and Putu Devi Maharani. 2022. "Talk Show Hosting Turn-Allocation Techniques in Jimmy Kimmel Live." *Journal of Language and Literature* 22 (2): 306–17. <https://doi.org/10.24071/joll.v22i2.4365>.

- Sacks, Harvey, Emanuel A. Schegloff, and Gail Jefferson. 1974. "A Simplest Systematics for the Organization of Turn Taking for Conversation." *Language* 50: 696–735.
- Sari, Putu Pande Novita, Ni Luh Putu Adnyani, and I. Made Suta Paramarta. 2021. "Conversation Analysis: Turn Taking on Indonesia Lawyer Club Talk Show." *Lingua Scie* 28 (1): 47–57.
- Schegloff, Emanuel A. 2000. "Overlapping Talk and the Organization of Turn-Taking for Conversation." *Language in Society* 29 (1): 1–63. <https://doi.org/10.1017/s0047404500001019>.
- Stenstrom, Anna-Brita. 1994. *Introduction to Spoken Interaction*, An. London, England: Routledge.
- Timberg, Bernard M. 2002. *Television Talk: A History of the TV Talk Show*. Austin, TX: University of Texas Press.
- Wiemann, John M., and Mark L. Knapp. 2017. "Turn-Taking in Conversations." In *Communication Theory*, 226–45. Routledge.